

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGAMALAN THARIQAT NAQSABANDIYAH DI PANTAI CERMIN

Mayudin*, Achyar Zein, Edi Saputra*****

*Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Program Studi Komunikasi Islam

**Dr., M.Ag Pembimbing I Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr., M.Hum Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meneliti tentang: Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pengamalan Thariqat Naqsabandiyah di Pantai Cermin? Bagaimana Kontribusi Thariqah Naqsabandiyah terhadap Pendidikan Islam di Pantai Cermin? Bagaimana Korelasi Thariqah Naqsabandiyah dalam Pengamalan Pendidikan Islam di Pantai Cermin? Metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berfokus kepada wawancara dan penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1). Ketika suatu ajaran sudah tertanam di dalam hati seseorang maka mereka tidak akan berani melanggar atau mengingkari apa yang sudah diyakininya yang akan menjadi suatu prinsip yang menjadi suatu jalan agar selalu dekat dengan Allah, apalagi pengikut Tarekat Naqsyabandiyah semuanya melalui proses bai'at. Seperti halnya dzikir wajib ketika mereka tidak bisa mengamalkan seperti biasanya maka harus diganti di waktu yang lain dan itu merupakan hutang kita kepada Allah, dengan begitu kita akan selalu konsisten dalam beribadah karna Allah selalu mengawasi kita dan tidak luput dari pengawasannya. dan dalam pengamalan di kehidupan sosial diharapkan manusia selalu berbuat baik kepada sesama, menciptakan kerukunan dan keharmonisan di lingkungan masyarakat, sehingga menjadi individu yang mempunyai akhlak yang baik (akhlak kepada Allah Swt, mursyid, sesama teman sejawat, diri sendiri, hewan, tumbuhan dan lingkungan sekitar) serta etika yang baik. 2). Nilai-nilai pendidikan Islam terdapat dalam ajaran Tarikat Naqsyabandiyah terdapat dalam makna maqamat yaitu tingkatan ruhani untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Nilai-nilai maqâmat yang terkandung pada pendidikan Islam tersebut adalah, Zuhud, Wara', Fakir (*faqir*), Sabar, Tawakkal, Riha. Maqâmat merupakan arah dari tujuan pendidikan Islam. 3). Pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tarekat Naqsyabandiyah mulia diawali dengan taubat yaitu kesadaran akan semua kesalahan baik kepada Allah Swt. Nilai-nilai dalam ajaran tarikat merupakan proses pengalaman yang terintegrasi dalam pola kehidupan sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara spontan untuk mendorong perilaku yang membawa kebaikan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sufisme dan Tarekat Naqsabandiyah

Pendahuluan

Dalam memahami ajaran agama, masyarakat tergolong *muqallid*, yaitu mengikuti orang lain dalam i'tikad (perkataan dan perbuatan) yang semata-mata berbaik sangka tanpa alasan yang tepat untuk mengikutinya. Mereka tidak berfikir yang menjadi dasar akidah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, tetapi yang terpenting adalah pikiran dinamis yang tidak dibebani oleh kekeliruan-kekeliruan yang turun temurun. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits memiliki beberapa perspektif dalam memahami sebuah pemikiran, teori dan penyelenggaraannya, yaitu, (1) Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan/atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat Muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya, (2) Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik, (3) Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi soiso-historis dan kultural masyarakat kontemporer dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik, (4) Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya, mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati situasi soiso-historis dan kultural masyarakat kontemporer.¹

Aktualisasi pendidikan agama Islam saat ini tampak adanya krisis kepribadian dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyuguhkan kemudahan, kenikmatan dan kemewahan akan menggoda kepribadian seseorang. Hilangnya nilai kejujuran, kesederhanaan, kesopanan, kepedulian sosial akan terkikis, bahkan melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme, melakukan kejahatan intelektual dan merusak alam.²

Pendidikan agama Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrah anak, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, serta menjadi manusia yang menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani rohani serta stuktur kehidupan dunia akhirat.³

Pentingnya pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang direlevansikan dengan pendidikan agama Islam, tentu pengajaran tentang nilai yang akan ditanamkan kepada peserta didik adalah penanaman nilai-nilai melalui Pendidikan Agama Islam.⁴

Munculnya terminologi pendidikan rohani mungkin akan banyak pro dan kontra karena beberapa sebab, meskipun pendidikan Islam secara tegas berkaitan erat dengan pendidikan rohani/spiritual. Salah satunya menurut penulis adalah definisi yang kongkret terhadap pendidikan rohani itu tersebut. Hal ini dikarenakan rohani atau jiwa bisa dididik sebagaimana jasmani atau fisik yang bisa dilatih. Terlepas dari itu semua, rohani yang bersifat abstrak menurut penulis, bisa dididik dengan latihan-latihan yang bersifat *tazkiyatunafs* atau penyucian jiwa seperti dengan banyak berzikir, dan latihan-latihan yang dalam tradisi tasawuf atau pun tarekat disebut dengan *riyaah*.⁵

Tarekat Nahsabandiyah Pantai Cermin sebagai pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan bidang agama sesuai dengan ketentuan Pemerintah berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi menyatakan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.⁶

Masyarakat Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin Sumatera Utara beranggapan bahwa dengan adanya ajaran dan kegiatan tarekat secara terus-menerus akan memudahkan dalam memahami arti kehidupan yang bermakna dan dapat merasakan manisnya iman melalui suatu praktek amalan-amalan yang diajarkan di tarekat, seperti; dzikir, wirid dan amalan-amalan yang lainnya secara tenang dan ikhlas.

Tarekat juga diyakini mampu menumbuhkan rasa sosial yang tinggi antar sesama, menjadikan kehidupan lebih berarti, aman dan hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Menurut Said Aqil Sirat, tarekat ada dua macam dalam pandangan NU, yaitu Tarekat Mu'tabarrah (sesuai ajaran syari'at) dan tarekat Ghairu Mu'tabarrah (dianggap menyimpang dari syari'at). Di Indonesia sedikitnya ada 45 aliran tarekat yang mu'tabarrah.⁷ Dipandang dari sisi lain terdapat sebagian kelompok yang menganggap bahwa kehidupan tarekat termasuk mengkebiri kreativitas seseorang. Hal ini dikarenakan dalam ajarannya dipaksa untuk menjauhi dari urusan duniawi, padahal dalam kehidupan dunia seseorang seharusnya kreatif agar kehidupannya berkembang, sebagaimana salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah menjadi orang yang kreatif.

Menyangkut tentang hidup kerohanian, Aboebakar Aceh mengatakan:

“Hidup kerohanian bukan hanya merupakan istilah saja, tetapi adalah semacam hidup yang terdapat pada sesuatu waktu dalam usia manusia, baik disebabkan oleh sesuatu kejadian yang tertimpa kepadanya atau timbul dengan sendirinya karena pergaulan hidup. Hidup kerohanian ini berlain-lainan, ada yang berarti bersungguh-sungguh menekankan hawa nafsu, ada yang berusaha untuk mencapai terbuka apa yang tertutup dalam perasaannya, ada yang ingin hendak membersihkan hatinya daripada kotoran hawa nafsu, yang hendak memutuskan hubungan kebendaan yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Tuhan dan sebagainya”.⁸

Hubungan tarekat dengan tasawuf paling tidak menjadi titik awal pijakan kita dalam membahas masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Tarekat, yang dalam spesifikasi pemaknaannya, merupakan sebuah pola hidup dengan cara pensucian jiwa melalui metode tertentu untuk mencari keridhaan Allah.

Manusia mempunyai aspek rohani, ini dapat dilihat dalam firman Allah dalam Alqur'an Surat Al Hijr ayat 9 yang berbunyi:

Artinya: Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (Q.S. Al-Hijr/15:29)

Sedangkan pada aspek akal, ini juga sudah jelas sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat Al Anfal ayat 22 yang berbunyi:

Artinya: Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.⁹ (Q.S. Al-Anfal/8: 22)

Sehubungan dengan hal yang tersebut di atas, manusia hidup terdiri dari serba *monodualis* yaitu “*psycho-physis*” dan “*socio-individualis*”. Dari istilah psikologi yang lazim disebut seperti di atas, secara kenyataan, bahwa manusia yang hidup terdiri dari unsur rohani dan jmani. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Dalam proses kehidupan manusia yang tumbuh dan berkembang. Yang tumbuh dan membesar adalah jasmani sampai kepada batas-batas umur tertentu. Sedangkan yang berkembang adalah rohaniah yang tidak ada batas-batas perkembangannya. Jika pertumbuhan jasmani dalam pertumbuhannya perlu dibantu dengan makanan dan minuman. Demikian juga perkembangan rohani berkembang adalah dari pengalaman dan pendidikan. Mustafa Zahri mengatakan bahwa pembangunan sangat erat hubungannya dengan ‘hidup kerohanian’ bahkan kerohanian merupakan dasar kuat bagi pembangunan. Karena apabila batin/rohani yang rusak atau jahat, maka jasmanipun ikut jahat, karena rohanilah menguasai jasmani dalam segala perbuatannya. Karena itu, kalau masyarakat ini hendak diperbaiki maka terlebih dahulu rohanilah yang harus lebih dahulu dibangun dan dibina. Di situlah tampak pentingnya ‘hidup kerohanian’.¹⁰

Di antara berbagai tarekat yang ada dan berkembang di dunia Islam, Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang paling berpengaruh di Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin Sumatera Utara tak terkecuali di Indonesia. Tarekat ini mengutamakan pada pemahaman hakikat dan tasawuf yang mengandung unsur-unsur pemahaman rohani yang spesifik, seperti tentang rasa atau “zok”. Di dalam pemahaman yang meng”isbat”kan zat ketuhanan dan “isbat” akan sifat “maanawiyah” yang maktub di dalam “roh” anak-anak adam maupun pengakuan di dalam “fanabillah” mahupun berkekalan dlam “bakabillah” yang melibatkan zikir-zikir hati (hudurun kalbu).¹¹

Penelitian tentang tarekat ini merupakan anggapan bahwa pola-pola pikiran dan kegiatan tarekat disini dianggap sebagai bagian dari Agama Islam yang mengandung sistim keyakinan (iman), sistim peribadatan (syari’at), dan sistim akhlak dan budi pekerti (ihsan), sesuai dengan keyakinan para pengamal tarekat di Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin Sumatera Utara, bahwa tarekat merupakan kesatuan sikap dan ajaran yang tidak bertentangan dengan syari’at islam.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa berbagai krisis yang menimpa kehidupan manusia mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisis spiritual, semuanya bermuara pada persoalan makna hidup manusia. Modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materi kian menumpuk, tapi jiwa mengalami kekosongan. Seiring dengan logika dan orientasi yang kian modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat.¹²

Landasan Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,¹³ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁴ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹⁵ Setiadi, mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani.¹⁶

Beberapa ahli juga mengungkapkan definisi dan pengertian dari nilai yang antara lain yaitu:¹⁷

- 1) Menurut Ralp Perry menyatakan “*Value as any object of any interest*”. Maknanya adalah bahwa nilai sebagai suatu objek dari suatu minat individu.
- 2) John Dewey menyatakan: “*...value is any object of social interest*”. Maknanya adalah bahwa sesuatu bernilai apabila disukai dan dibenarkan oleh sekelompok manusia (sosial). Dalam hal ini Dewey mengutamakan kesepakatan sosial (masyarakat, antar manusia, termasuk negara).
- 3) Kupperman mendefinisikan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.
- 4) Gordon Allport mendefinisikan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.
- 5) Hans Jonas berpendapat bahwa nilai adalah alamat sebuah kata “Ya”.
- 6) Kluckhohn berpendapat bahwa nilai adalah konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.
- 7) Mulyana mengatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.
- 8) Menurut Purwodarminto, nilai dapat diartikan dalam 5 hal. Lima hal itu adalah: harga dalam taksiran, harga sesuatu, angka kepandaian, kadar/mutu dan sifat-sifat yang penting.

Adapula pendapat lain dari ahli yaitu, Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha dalam Kapita Selektta Pendidikan mengungkapkan bahwa, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal,

nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁸

Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Dari uraian pengertian nilai di atas, maka Notonegoro dalam buku Pendidikan Pancasila karangan Kaelan, menyebutkan adanya 3 macam nilai. Dari ketiga jenis nilai tersebut adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawai manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna rohani manusia. Nilai, kerohanian meliputi sebagai berikut :
 - a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
 - b) Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (*emotion*) manusia.
 - c) Nilai kebaikan atau nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusia
 - d) Nilai religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.²⁰

Pengertian Pendidikan Islam secara epistemologi yang dilihat dari segi bahasa Indonesia di atas masih sejalan dengan asal kata bahasa Arab. Kebanyakan tokoh menyepakati bahwa kata “pendidikan” berasal dari bahasa Arab yang berbunyi *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*.

Kata kerja *Rabba* sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi.²¹ Dalam ayat Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

Artinya: “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini bermakna “Tuhan” karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh dan memelihara. Selain ayat di atas, masih banyak lagi ayat- ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *rabba* tersebut.

Selain kata *rabba*, dalam bahasa Arab masih ditemukan kosa kata yang maknanya masih sepadan dan pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *'allama* dan *addaba*.²²

Dalam berbagai perspektif, para tokoh seringkali berbeda pendapat terkait asal kata bahasa Arab dari kata pendidikan itu. Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya, *Konsep Pendidikan Islam*, dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *Ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, bukan tarbiyah. Dengan alasan bahwa dalam istilah *Ta'dib*, mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.²³

Kata “Islam” dalam ‘pendidikan Islam’ menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.²⁴

Pendidikan Islam itu bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Alquran menjelaskan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok. Fungsi pertama, manusia sebagai khalifah Allah swt di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua,

manusia adalah makhluk Allah swt yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, di sini lah manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia tersebut. Sedangkan potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan kearah kesempurnaan.²⁵

Menurut Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa, pendidikan Islam adalah Bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁶

Ditambahkan oleh Rasyidin bahwa Pendidikan Islam merupakan proses pemberian bantuan untuk memudahkan setiap manusia peserta didik mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya sehingga berkemampuan merealisasi pengakuannya terhadap Allah swt. Pembuktian realisasi itu tampak dari kapasitas manusia dalam melaksanakan tujuan dan tugas penciptaan secara sempurna yakni sebagai *âbd Allah* dan *khâlifah Allah*. Karena itu, pendidikan Islam harus didasarkan pada landasan yang kuat yakni azas yang dapat dijadikan sebagai dasar atau fundamen bagi pelaksanaannya.²⁷

Nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam yang berhubungan dengan pendidikan rohani yang diajarkan dalam tarekat Nasabandiyah. Pendidikan Islam di majelis taklim ini memiliki keunikan khusus dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam, karena nilai-nilai pendidikan Islam di Tarekat Nasaabandiyah berfokus kepada pendidikan rohani yang yang tidak dapat terpisahkan dari bagian pendidikan Islam.

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam yang pertama adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut islam. Manusia yang bagaimana dicita-citakan Islam.²⁸ Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah.²⁹

a) Al-Qur'an

Suatu hal yang paling menguntungkan bagi pendidikan islam adalah bahwa Al-Qu'ran sebagai dasar yang paling pokok tetap terjaga keorisinilannya sejak pertama kali diwahyukan hingga sekarang ini. Bahkan sebagaimana seperti yang dijanjikan Allah SWT bahwa Al-Qu'ran senantiasa akan tetap terpelihara hingga akhir zaman.

b) As-Sunnah

Sedangkan dasar pendidikan yang kedua, yaitu berupa hasil oleh pikir manusia (*ijtihad*), karena sifatnya yang nisbi, menyebabkan sistem pendidikan islam itu dapat senantiasa relevan, inisiatif, dan *responsive* terhadap kebutuhan dan tuntunan masyarakat, sepanjang kebutuhan dan tuntutan itu tetap sesuai serta tidak bertentangan dengan dasar-dasarnya yang bersifat absolut.³⁰

4. Prinsip Pendidikan Islam

Dalam prinsip pendidikan Islam dalam pelaksanaannya wajib berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber dasar Pendidikan Islam. Berikut prinsip dasar pendidikan Islam:³¹

- a) Prinsip integrasi (*tauhid*). Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan posisi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.
- b) Prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan

yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah dan ahlak

- c) Prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan dan nafsu kebinatangan.
- d) Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (*istiqomah*). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinyu dan terus-menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan tuhan.
- e) Prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan ahlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan dan keutamaan manusia itu sendiri.

Nah dalam prinsip pendidikan Islam tidak terlepas dari pendidikan ketauhidan, keseimbangan dan kebebasan, berkelanjutan dalam proses pembelajaran, kemaslahatan dan keutamaan dalam pengintegrasian prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.³²

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Karenanya, tujuan pendidikan Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Oemar Muhammad al-Thaumi al-Syaibani, bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidik untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.³³

Tujuan menurut Zakiah Daradjat adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.³⁴ Sedangkan menurut H.M. Arifin tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.³⁵ Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada suatu maksud tertentu yang dapat dicapai melalui pelaksanaan atau perbuatan.

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kabahagian dunia akhirat.³⁶

Nilai Pendidikan Islam dalam Tarekat Naqsabandiyah

1. Pengertian Tarikat Naqsabandiyah

Kata tarekat secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *tharīqah* yang bermakna jalan, tempat lalu lintas, aliran, mazhab, metode, mode atau sistem. Secara harfiah tarekat berarti 'jalan' mengacu kepada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan (*muraqabah, zikir, wirid* dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka dan dari beberapa murid ini kelak akan menjadi guru pula.³⁷

Tarekat (*tharīqah*) memiliki hubungan yang erat dengan tasawuf. Jika tasawuf merupakan usaha untuk mendekati kepada Allah swt., maka tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekati diri kepada-Nya. Dengan kata lain, tarekat sesungguhnya merupakan jalan yang harus ditempuh untuk dapat sedekat mungkin dengan *khaliq*. Namun dalam perkembangannya, tarekat kemudian mengandung arti kelompok atau perkumpulan yang menjadi lembaga dan mengikat sejumlah pengikutnya dengan berbagai peraturan. Jadi, tarekat adalah tasawuf yang melembaga, dimana tiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual dan zikir tersendiri.³⁸

Berdasarkan definisi yang diuraikan di atas, jelaslah bahwa tarekat adalah suatu jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah swt. dengan mengamalkan ilmu Tauhid, Fikih dan Tasawuf. Al-Palembani menguraikan syarat bagi setiap orang yang ingin mengikuti tarekat, yaitu:

- a. Bertakwa kepada Allah swt. dengan sebenar-benar takwa,
- b. Menyiapkan diri dengan senjata *dzikir*,
- c. Bertekad bulat untuk tetap dalam tarekat hingga akhir hayatnya, dan
- d. Harus memiliki kawan tetap dalam menjalankan ibadah secara bersamasama membaca *wirid* bersama, dan tolong menolong demi kebaikan.

Selanjutnya Al-Palembani mensyaratkan untuk berhati-hati dalam tarekat, sebab pengikut tarekat harus memperhatikan kewajiban-kewajibannya, yaitu:

- a. Membatasi makan, sebagai prasyarat terbukanya pintu hati,
- b. Berjaga ditengah malam untuk melakukan ibadah karena sebagai prasyarat kesucian hati,
- c. Disiplin dalam menjaga ucapan karena akan menutup pintu *ma rifat*,
- d. Meditasi dan *khawat* di tempat khusus dengan mengikuti petunjuk-petunjuk *Syaikh* agar hati merasa hadir di sisi Allah swt. Seorang *arif* yang sudah mencapai *ma rifat, uzlah* -nya hanya dalam hati sehingga bisa saja ber *khawat* di tengah keramaian manusia.³⁹

2. Unsur-unsur Tarekat Naqsabandiyah

Unsur-unsur atau istilah-istilah yang biasanya ditemui pada umumnya dalam suatu tarekat banyak sekali, diantaranya adalah guru (*mursyid*), murid, *bai'at*, silsilah wirid dan lain-lain. Adapun penjelasan unsur-unsur dalam satu tarekat tersebut adalah sebagai berikut:

a) Guru.

Seorang guru dalam pendidikan Islam hendaknya memiliki karakteristik yang membedakan dirinya sebagai guru dengan guru yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini, An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik (guru) muslim kepada beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- 2) Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah swt. dan menegaskan kebenaran.
- 3) Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan dan materi kepada peserta didik.
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.

- 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut dan lebih luas lagi.
- 6) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan sehingga mudah dimengerti peserta didik.
- 7) Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak, dan profesional dalam bekerja.
- 8) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik yang diajar.
- 9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.
- 10) Berlaku adil terhadap peserta didik seluruhnya.⁴⁰

b) *Salik* Sebagai Murid atau Peserta Didik

Khan Sahib Khaja Khan (pakar tasawuf India) mengatakan bahwa *salik* adalah orang yang tengah menempuh perjalanan ruhani (*suluk*).⁴¹ Murid adalah pengikut suatu tarekat yang diajarkan kepadanya. *Salik* merupakan generasi baru bagi penerus dan berkembangnya sebuah aliran tarekat. Tanpa adanya murid yang datang dan berguru niscaya berhentilah sebuah aliran tarekat. Sebelum seseorang memutuskan untuk berbai'at kepada seorang guru terlebih dahulu ia harus yakin bahwa guru tersebut benar-benar seorang *mursyid* yang mampu membimbingnya mencapai tujuan.

Apabila seseorang telah menjadi murid berlakulah kepadanya ketentuan-ketentuan (adab), baik hubungannya dengan guru maupun adab terhadap dirinya sendiri dan keluarganya serta adab terhadap orang lainnya. Dalam hubungannya dengan guru seorang murid harus memperhatikan beberapa hal yang penting, yaitu sebagai berikut:

- 1) Setelah resmi diterima menjadi murid dia harus menyerahkan dirinya secara total tanpa syarat apapun kepada guru.
- 2) Tidak boleh berguru kepada Syekh lain dan tidak meninggalkannya sebelum mata hatinya betul-betul terbuka.
- 3) Hendaknya murid senantiasa mengingat Syekh terutama ketika melaksanakan amalan (*wirid*) yang telah diijazahkan (*berwasilah*).
- 4) Hendaknya selalu baik sangka terhadap Syekh, kendati guru tersebut menampakkan hal-hal yang tidak sesuai dengan pikiran murid.
- 5) Tidak boleh memberikan apalagi menjual hadiah dari guru kepada orang lain untuk mendapat keuntungan.

Dalam pendidikan Islam murid atau peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis. Dalam bahasa Arab, peserta didik dikenal dengan istilah *tilmidz* (siswa) dan *thalib al-'ilm* (mahasiswa). Peserta didik juga dapat diartikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan (ilmu).⁴²

c) *Bai'at*

Bai'at berasal dari kata *ba'a-yabi'u* yang berarti menjual. Menurut istilah bai'at berarti suatu janji kesetiaan, peresmian, atau pengukuhan terhadap seseorang penguasa yang dilaksanakan melalui suatu janji bai'at yaitu sumpah setia dan kepatuhan. Dalam sufisme bai'at juga merupakan suatu janji terhadap Allah swt. yang dibuat oleh anggota baru dengan bantuan *Syaikh* (seorang guru dalam tarekat atau tasawuf).⁴³

Bai'at biasanya mengambil perjanjian antara calon murid dengan pembimbing rohani (*mursyid*). Perjanjian setia ini menunjukkan penyerahan sempurna dari murid kepada gurunya dalam semua hal yang menyangkut kehidupan rohani; dan tidak dapat dibatalkan secara sepihak atas kemauan murid. Bai'at mengandung dimensi spiritual yang harus dianugerahkan seorang wakil dari suatu mata rantai (silsilah) yang sampai kepada Nabi saw. Menurut orang tarekat tradisi *bai'at* diambil dari teladan Nabi saw pada permulaan beliau mengambil janji setia (*bai'at*) dari orang-orang yang

menyatakan hendak memeluk agama Islam. Pada tahun ke-6 Hijrah Nabi saw menganjurkan agar kaum muslimin melakukan *bai'at* kepada beliau pada perjanjian 'aqabah. *Bai'at* itu terkenal dengan *Bai'at ar-Ridhwan*. Hal yang sama juga dilakukan ketika menerima pengangkatan sebagai komandan, juga ketika terpilih sebagai *khalifah*.

d) Silsilah

Seseorang yang hendak menjadi murid sebelumnya harus mengetahui secara sungguh-sungguh nisbah gurunya dengan sumber ajaran dari mana sang guru menerima ajaran tersebut secara berantai hingga sampai kepada Rasulullah saw. karena, walau bagaimanapun bantuan keruhanian dari gurunya itu harus benar berasal dari gurunya, gurunya dari gurunya lagi, demikianlah berlanjut sampai kepada Rasulullah saw. inilah yang dimaksudkan dengan silsilah.

Silsilah menunjukkan ke cabang mana seseorang termasuk dan bagaimana hubungannya dengan guru-guru tarekat yang lain.⁴⁴ Silsilah merupakan geneologi otorita spiritual yang kedudukannya tidak ubahnya bagaikan sanad dalam hadis. Semua tarekat yang mu'tabar diyakini berasal dari Nabi saw melalui dengan cara ini; dan keanggotaan dalam sebuah tarekat berarti pengikatan kepada rantai khasnya yang memberikan jalan menuju tangga-tangga hingga sampai kepada Rasulullah saw.

e) Wirid

Wirid adalah mufrad dari '*aurad*', yang berarti adalah seruan yang mengandung permohonan tertentu kepada Allah swt.⁴⁵ Wirid merupakan bacaan-bacaan yang harus diamalkan oleh murid setiap hari secara rutin. Bacaan-bacaan tersebut meliputi *zikir*, *istighfâr*, macam-macam shalawât dan *hizb*, namun yang paling utama di antara bacaan tersebut adalah *zikir*. Setiap tarekat meniscayakan kepada para pengamalnya untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu. Meskipun setiap tarekat memiliki kekhasannya masing-masing, namun intinya terdapat keseragaman yang bertumpu pada pelafadzan, pemahaman dan penghayatan terhadap wirid-wirid tersebut. Wirid tidak semata hanya memiliki makna dan fungsi pelafalan dengan lidah yang dibarengi dengan pengkuhan dengan hati. Wirid memiliki makna dan fungsi yang lebih luas dan berkaitan dengan keseluruhan aktivitas jasmani dan rohani dalam mentaati Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta senantiasa mencari ridha-Nya.

f) Suluk

Suluk menurut istilah tasawuf berarti jalan atau cara mendekati diri kepada Allah swt. atau bisa juga cara memperoleh makrifat.⁴⁶ *Suluk* mempunyai keterkaitan yang erat dengan tarekat. Orang yang melaksanakan tarekat disebut *salik* dan perbuatannya di sebut *suluk* yang berarti perjalanan seseorang menuju Allah. Simuh menjelaskan bahwa kaum sufi yang sedang merasakan kerinduan kepada *Khaliq* kemudian berusaha mencari dan mendekati-Nya menyebut dirinya sebagai pengembara (*salik*). Mereka melangkah maju dari satu tingkat (*maqam*) ke tingkat posisi yang lebih tinggi. Jalan yang mereka tempuh ini dinamakan tarekat sedangkan tujuan akhir perjalanannya adalah mencapai penghayatan *fana fi Allah* yakni kesadaran leburnya diri dalam samudera kemahabesaran *Ilahi*. Jalan tasawuf ini sering dinamakan *suluk*.⁴⁷

Suluk, pada hakikatnya adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk (*as-shifat al-madzmumat*) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*as-shifat al-mahmudah*).⁴⁸ Ia merupakan perjalanan hati menuju kelurusan akhlak dan keimanan serta *pentahqiqan* peringkat keyakinan kepada Allah swt. Perjalanan hati ini harus mendaki dari satu *maqam* ke *maqam* yang lain yang lebih tinggi secara terus menerus tanpa henti. Inilah perjalanan batin di atas perjalanan batin.⁴⁹ Jadi, *suluk* merupakan usaha seorang hamba untuk dapat menemukan hakikat iman yang tidak dapat dicapai kecuali dengan membersihkan hati, yang merupakan tempat iman dan tempat penilaian *Khaliq* terhadap amal hambaNya.

g) Wasilah

Wasilah artinya jalan atau cara yang mendekatkan diri kepada Allah swt. yaitu iman, amal saleh, dan ibadah.⁵⁰ Dalam Alquran kata wasilah disebut dua kali pada tempat yang berbeda.⁵¹ Menurut para *mufassir*, maksud wasilah adalah amal saleh, jalan atau sarana yang dipakai untuk mendekati Allah swt.⁵²

Wasilah atau tawasul sering didengar dalam dunia sufi. Istilah ini diterjemahkan dengan penghubung atau hubungan, khususnya hubungan dengan guru. Landasan pokok untuk wasilah ini adalah ayat Alquran, yaitu:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Q.S. Al Maidah/5: 35).

Selain pertimbangan firman Allah swt di atas tentang landasan pokok mengenai wasilah, diambil juga dari kisah Nabi Muhammad saw. yang *mi'raj* ke langit menemui *Khaliq* yang diantaranya melalui malaikat Jibril. Proses ini dianggap wasilah sehingga dalam kalangan ahli tasawuf atau tarekat cerita ini lebih terkenal dengan istilah bahwa Nabi Muhammad saw. *mi'raj* hendak bertemu dengan Allah swt. berwasilah kepada malaikat Jibril. Sesampai pada sidratul Muntaha malaikat Jibril ditinggalkan, karena Nabi Muhammad saw. ketika itu hendak masuk ke dalam laut *ma'rifatulloh*, *musyahadah* akan Allah swt. yang bersifat *laisa kamislihi syai'*.

h) Khalwat dan Uzalah

Ahmad bin Muhammad bin Ajibah Al Hasani dalam *Iqazul Himam fi Syarhil Hikam* mengatakan bahwa khalwat adalah kekosongan hati dari makhluk, terhimpunnya keinginan dan cita-cita hanya kepada Sang *Khaliq* dan kuatnya azam atas keteguhan.⁵³ Sementara itu Al Ghazali dan kalangan sufi berpendapat bahwa berkhawat itu meneladani Rasulullah saw. yang pernah melakukan khalwat di Gua Hira sebelum menerima wahyu pertama dan pernah juga di Jabal Saur sesudah menjadi Rasul.⁵⁴

Pada umumnya *khalwat* dan *uzlah* memiliki perbedaan, dimana *khalwat* merupakan sifat orang sufi, sedangkan *uzlah* adalah merupakan bagian dari tanda bahwa seseorang telah bersambung dengan Allah swt. Seharusnya bagi *salik* yang ingin mendekatkan diri kepada Allah swt. agar *uzlah* (mengasingkan diri dari bentuk-bentuk eksistensial kemudian di akhir perjalanannya melakukan *khalwat* (menyepi) sehingga sifat lemah lembut akan dapat tercapai. Hakikat *khalwat* adalah pemutusan hubungan dengan makhluk menuju penyambungan hubungan dengan *Khaliq* yaitu Allah swt. Hal ini dikarenakan *khalwat* merupakan perjalanan rohani dari nafsu menuju hati, dan hati menuju ruh dan dari ruh menuju alam rahasia (*sirr*) dan dari alam rahasia menuju zat Maha Pemberi segalanya.

i) Rabithah

Rabithah ini dilakukan melalui kehadiran *mursyid*, membayangkan hubungan yang sedang dijalin yang seringkali dalam bentuk seberkas cahaya yang memancar dari sang *mursyid*.⁵⁵ Melakukan *rabithah* mengandung makna menghadirkan atau membayangkan rupa *syekh* atau guru mursyidnya di dalam fikiran ketika hendak melaksanakan ibadah, lebih khusus ketika berdzikir kepada Allah swt. *Rabithah* berarti hubungan atau ikatan, dalam tarekat terbagi menjadi tiga, pertama *rabithah* wajib, kedua *rabithah* sunat, ketiga *rabithah* harus. Adapun *Rabithah* wajib adalah seperti yang terdapat pada waktu orang sembahyang menghadap ke baitullah. Menghadapkan dada dan muka ke baitullah itu wajib hukumnya karena tidak sah shalat jika tidak menghadap ke ka'bah, padahal yang disembah bukanlah ka'bah yang dihadapi itu, tetapi Allah swt. semata-mata ka'bah hanya menjadi *rabithah* wajib.

Rabithah sunnah, seperti yang terdapat pada seseorang ma'mum, yang harus memandang kepada imamnya dalam bersembahyang berjamaah. Sekali-kali tidak dimaksudkan bahwa berpaling daripada menyembah Allah swt. dalam shalat. Baik ma'mum atau imam kedua-duanya bersama-sama menyembah Allah swt. *Rabithah* harus diterangkan seperti melihat barang-barang yang baik pada waktu kita hendak

mengerjakan sesuatu barang agar baik pula. Murid diibaratkan orang buta yang harus mengikuti gurunya yang matanya jelas melihat, yang dikatakan mursyid yaitu orang yang telah karam dalam laut *muraqabah* dan *musyahadah* berkekal akan *Khaliqnya*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan:

1. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pengamalan Thariqat Naqsabandiyah di Pantai Cermin.
Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengamalan Thariqat Naqsabandiyah adalah terdapat dalam dzikir yang mengingat selalu kepada Allah swt. Dalam pengamalan di kehidupan sosial dzikir (selalu mengingat Allah swt) akan merubah manusia selalu berbuat baik atau akhlak yang baik kepada sesama manusia menciptakan kerukunan dan keharmonisan di lingkungan masyarakat.
2. Kontribusi Thariqah Naqsabandiyah terhadap Pendidikan Islam di Pantai Cermin.
Kontribusi Thariqah Naqsabandiyah terhadap Pendidikan Islam terdapat pada ajaran-ajaran atau maqâmat-maqâmat (tingkatan rohani). Ajaran atau maqâmat ini memiliki kontribusi dalam pendidikan Islam yakni Nilai-nilai maqâmat seperti Zuhud, Wara', Fakir (*faqir*), Sabar, Tawakkal, Riha terkandung pada pendidikan Islam merupakan arah dari tujuan pendidikan Islam.
3. Korelasi Thariqah Naqsabandiyah dalam Pengamalan Pendidikan Islam di Pantai Cermin.
Hubungan Tharekat Naqsyabandiyah dalam pengamalan pendidikan Islam kesadaran akan adanya kehadiran Allah Swt. Dalam pengamalan ajaran tarikat merupakan proses integrasi pola kehidupan sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara spontan untuk mendorong perilaku yang membawa kebaikan.

Endnote:

- ¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. Ke-4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 29
- ² Suharyanta, *Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam KTSP*, Khamdan (ed.), *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2012) h. 254
- ³ *Ibid.* h. 276
- ⁴ Zuni Pawestri, *Pembelajaran PAI dalam Kerangka Pendidikan Nilai*, Khamdan (ed.), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Idea Press, 2012) h. 53.
- ⁵ Disertasi Arifin, *Sistem Pendidikan Rohani Tarekat Sammaniyah Majelis Taklim Ihya Ulumuddin Medan* (Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2018) h. 3.
- ⁶ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, Bab VI Bagian Kelima Pendidikan Nonformal Pasal 26 ayat 4.
- ⁷ Hafiz, *Indonesia Negara Dengan Aliran Tarekat Terbanyak Di Dunia*, dalam <http://www.nu.or.id.post.read.indonesia> (diakses pada 19 Desember 2017)
- ⁸ Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo, Ramadhani, 1996), h. 49.
- ⁹ *Ibid.* h. 179
- ¹⁰ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1995), h. 22.
- ¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Naqsyabandiyah (diakses pada 19 Desember 2017)
- ¹² Said Agil Siraj, *Tasawuf Sebagai Krisis Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006) h. 48.
- ¹³ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, h.

- ¹⁴ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), h. 677
- ¹⁵ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98
- ¹⁶ M. Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal 177
- ¹⁷ https://www.kompasiana.com/agusprasetyo/pendidikan-nilai-definisi-nilai-menurut-beberapa-tokoh_550d5be3a333119f1e2e3cf2 (diakses pada 19 Desember 2017)
- ¹⁸ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61
- ¹⁹ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008) h. 89
- ²⁰ KBBi Offline Versi 1.3, Freeware@2010-2011 by Ebta Setiawan.
- ²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h. 25
- ²² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 26.
- ²³ Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*. (Bandung: Mizan, 1984), 60.
- ²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 10 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 24.
- ²⁵ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 6.
- ²⁶ Nur Uhbiyati dan dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 9
- ²⁷ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h.125
- ²⁸ Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Medan: Perdana, 2012), h. 13.
- ²⁹ Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) h. 28
- ³⁰ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka, 2011), h. 30
- ³¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Parangtritis: Lkis, 2009) h. 32.
- ³² Zuhairini, *et. al. Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1995) h. 159.
- ³³ Oemar Muhammad al-Thoumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) h. 18.
- ³⁴ Ramayulis dkk, *Dasar-dasar Kepribadian*, (Padang: Zaky Press Center, 2009), h. 29
- ³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2012), Cet ke-9, h. 209
- ³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1998) h. 26
- ³⁷ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), h. 15.
- ³⁸ Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Beberapa Aspeknya* (Jakarta, UI Press, 1986), h. 89.
- ³⁹ Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: Amzah, 2012), h. 238-240.
- ⁴⁰ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan* h. 146-147.
- ⁴¹ M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 442.
- ⁴² Syafaruddin dkk, *Ilmu*, h. 46.
- ⁴³ Mujieb, *Ensiklopedia*, h. 78.
- ⁴⁴ L Hidayat Siregar, *Tarekat: Doktrin dan Sejarah* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 33.
- ⁴⁵ Totok, *Kamus*, h. 286.
- ⁴⁶ Mujieb, dkk., *Insiklopedia*, h. 240.
- ⁴⁷ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 197.

⁴⁸Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGraindo, 1996), h. 353.

⁴⁹Muhammad b. Zein b. Smith, *Ghayah al-Qashd wa al-Murad* (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabi, tt.), h.123.

⁵⁰ Mujieb, dkk., *Insiklopedia*, h. 573.

⁵¹ Lihat: Q.S. Al Maidah/5: 35 dan Q.S. Al Isra'/17: 57.

⁵² *Ibid.*, h. 573.

⁵³ *Ibid.*, h. 239.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 240.

⁵⁵ Bruinessen, *Tarekat*, h. 82-83.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo, Ramadhani, 1996)
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Arifin, Disertasi, *Sistem Pendidikan Rohani Tarekat Sammaniyah Majelis Taklim Ihya Ulumuddin Medan* (Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2018)
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGraindo, 1996)
- , *Tarekat-Tarekat di Kalimantan Selatan*, Jurnal Al Banjari Vol. 12, No.2, Juli 2013
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Al-Attas, Naquib, *Konsep Pendidikan Islam*. (Bandung: Mizan, 1984)
- Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1985)
- Daulay, Haidar Putra, dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2013)
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Medan: Perdana, 2012)
- Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat> (diakses pada 19 Desember 2017)
- https://www.kompasiana.com/agusprasetyo/pendidikan-nilai-definisi-nilai-menurut-beberapa-tokoh_550d5be3a333119f1e2e3cf2 (diakses pada 19 Desember 2017)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Naqsyabandiyah (diakses pada 19 Desember 2017)
- Haftz, *Indonesia Negara Dengan Aliran Tarekat Terbanyak Di Dunia*, dalam <http://www.nu.or.id.post.read.indonesia> (diakses pada 19 Desember 2017)
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001)
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: Amzah, 2012)
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008)
- KBBI Offline Versi 1.3, Freeware@2010-2011 by Ebta Setiawan.
- al-Kurdi, Muhammad Amin, *Al-Mawahib as-Sarmadiyah fi Manaqib an Naqsyabandiyah* (Kairo: ttp, tt)

- Mahyudin:** Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pengamalan Thariqat Naqshabandiyah
- Mujieb, M. Abdul, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. Ke-4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Nur, Djamaan, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, (Medan: USU Press, 2004)
- Nasution, Harun, *Islam di Tinjau Dari Beberapa Aspeknya* (Jakarta, UI Press, 1986)
- An Nawawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Pawestri, Zuni, *Pembelajaran PAI dalam Kerangka Pendidikan Nilai*, Khamdan (ed.), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Idea Press, 2012)
- Purwadaminta, W.J.S., *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999)
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008)
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Parangtritis: Lkis, 2009)
- Ramayulis dkk, *Dasar-dasar Kepribadian*, (Padang: Zaky Press Center, 2009)
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2012)
- , *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1998)
- Setiadi, M. Elly, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka, 2011)
- Siregar, L Hidayat, *Tarekat: Doktrin dan Sejarah* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008)
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997)
- Said, A Fuad, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2005)
- Smith, Muhammad b. Zein b. *Ghayah al-Qashd wa al-Murad* (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabi, tt.)
- Al-Syaibani, Oemar Muhammad al-Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Suharyanta, *Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam KTSP*, Khamdan (ed.), *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2012)
- Siraj, Said Agil, *Tasawuf Sebagai Krisis Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006)
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 10 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Trimingham, J. Spencer, *The Sufi orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1971)
- Uhbiyati, Nur, dan dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997)
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, Bab VI Bagian Kelima Pendidikan Nonformal Pasal 26 ayat 4.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1995)
- Zuhairini, et. al. *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1995)

